

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI PENYULUHAN STUNTING DAN PELATIHAN PENGGUNAAN “INTEGRATED SOLUTION FOR STUNTING” DI DESA BARANGKA

Venia Oktafiani¹, Suci Dwi Yanti², Kurnia Sri Yunita³, Hilman Fauzi Tresna Sania Putra⁴, Irfan Darmawan⁵, Putra Fajar Alam⁶, Vany Octaviany⁷, La Ode Agus Salim⁸

^{1,2)} Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Institut Sains Teknologi dan Kesehatan ‘Aisyiyah Kendari

^{3,8)} Program Studi Kimia, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Institut Sains Teknologi dan Kesehatan ‘Aisyiyah Kendari

⁴⁾ Program Studi Teknik Biomedis, Fakultas Teknik Elektro, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia.

^{5,6)} Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik Industri, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia.

⁷⁾ Perhotelan, Fakultas Ilmu Terapan, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia.

e-mail: veniaoktafiani@istekaisyiyah.ac.id¹,ucidwiyanti73@gmail.com²,kurniasri.yunit4@gmail.com³, hilmanfauzitsp@telkomuniversity.ac.id⁴, Irfandarmawan@telkomuniversity.ac.id⁵, putrafajaralam@telkomuniversity.ac.id⁶, vany@tass.telkomuniversity.ac.id⁷, agus.123742@gmail.com⁸

Abstrak

Desa Barangka di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, mengalami permasalahan tingginya angka stunting dan rendahnya cakupan ASI eksklusif. Pengabdian ini fokus pada pemberdayaan kader posyandu melalui teknologi INtegrated SoluTion for STunting (INSIST). Kegiatan melibatkan penyuluhan stunting, sosialisasi dan workshop teknologi INSIST. Hasil pre-test menunjukkan rendahnya pemahaman awal kader, namun setelah kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan. Penggunaan INSIST diharapkan memperbaiki efisiensi pengukuran pertumbuhan balita. Implikasi hasil ini sangat relevan, mengindikasikan potensi inovatif dalam meningkatkan layanan kesehatan posyandu dan mengatasi masalah stunting di tingkat desa Barangka. Kesimpulan menekankan urgensi integrasi teknologi untuk memperkuat kapasitas kader dan meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat. Pentingnya pengabdian ini terletak pada potensi replikasi model ini di desa-desa sekitar, berkontribusi pada upaya penanggulangan stunting secara lebih luas dan berkelanjutan di wilayah serupa.

Kata kunci: Barangka, Kesehatan, Stunting, ASI, INSIST

Abstract

Barangka village in Buton Regency, Southeast Sulawesi, is facing issues of high stunting rates and low coverage of exclusive breastfeeding. This dedication focuses on empowering integrated health post cadres through the Integrated Solution for Stunting (INSIST) technology. The activities involve stunting education, socialization, and INSIST technology workshops. The pre-test results indicate a low initial understanding among cadres, but after the activities, a significant improvement is observed. The use of INSIST is expected to enhance the efficiency of measuring child growth. The implications of these results are highly relevant, indicating innovative potential in improving integrated health post services and addressing stunting issues at the Barangka village level. The conclusion emphasizes the urgency of technology integration to strengthen cadre capacity and enhance the effectiveness of community health programs. The significance of this dedication lies in the potential replication of this model in surrounding villages, contributing to broader and sustainable efforts to combat stunting in similar regions.

Keywords: Barangka, Health, Stunting, ASI, INSIST

PENDAHULUAN

Desa Barangka merupakan salah satu Desa di wilayah administrasi Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, dimana Kabupaten Buton merupakan salah satu wilayah dengan angka stunting tertinggi di Sulawesi Tenggara (Rosianti, Sunarsih, & Banudi, 2022). Desa ini juga menjadi pusat

populasi terbesar di kecamatan Kapontori. Sementara Desa Barangka memiliki potensi alam yang berlimpah, kekayaan budaya, pertanian yang produktif, perkebunan yang subur, dan sumber daya air yang melimpah, yang saat ini sedang menjadi fokus dalam upaya mengembangkan destinasi Agrowisata. Namun, di sisi lain, wilayah ini juga dihadapkan pada sejumlah permasalahan serius. Analisis situasi yang telah dilakukan melalui interaksi dengan petugas kesehatan di Puskesmas Barangka, ketua kader posyandu yang akan menjadi mitra kami, serta kepala desa setempat, telah mengungkapkan dua isu utama yang dihadapi oleh Desa Barangka.

Saat ini, Desa Barangka menghadapi isu kesehatan yang sangat signifikan, terutama dalam konteks tingginya angka stunting dan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif. Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat 25 anak yang mengalami stunting dan satu anak yang menghadapi masalah gizi buruk di desa tersebut (Adnan, Gawise, & Jeti, 2021). Cakupan pemberian ASI eksklusif juga masih rendah, hanya mencapai 29% dari 79 bayi yang menjadi sasaran (Adnan et al., 2021). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan ini mencakup aspek sosial budaya, rendahnya tingkat pendidikan, dan dampak lingkungan. Tradisi dan keyakinan lokal yang kuat, bersama dengan tingkat pendidikan yang terbatas, menjadi faktor utama dalam mereduksi kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan. Selain itu, manajemen limbah pertanian yang tidak tepat juga menjadi penyebab pencemaran lingkungan.

Desa Barangka juga menghadapi tantangan dalam hal sumber daya manusia yang terbatas serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader posyandu yang terbatas dalam jumlahnya, dengan sebagian di antaranya sering tidak dapat menghadiri kegiatan, mengakibatkan ketidakmerataan beban kerja di antara kader yang aktif. Penggunaan alat kesehatan manual seperti timbangan dacin telah membawa kendala bagi kader dan berpotensi mempengaruhi akurasi hasil pengukuran. Selain itu, kurangnya keterampilan kader dalam menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan alat pengukuran tinggi badan juga menjadi hambatan dalam mengelola data kesehatan dengan akurat. Sarana dan prasarana posyandu juga masih belum mencukupi, termasuk beberapa titik posyandu yang belum memiliki bangunan fisik dan jumlah alat kesehatan yang terbatas.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Desa Barangka, dengan fokus pada peran kader posyandu dan pemanfaatan teknologi dalam pelayanan kesehatan. Dalam aspek ekonomi, kader posyandu mayoritas telah menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas dan menerima pelatihan dari puskesmas setempat. Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam pengisian KMS dan pengukuran tinggi badan. Masalah pengetahuan kader tentang stunting dan pengolahan makanan lokal untuk meningkatkan status gizi anak juga menjadi isu yang dihadapi oleh kader. Mitra kegiatan lainnya mencakup puskesmas setempat dan kepala desa.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan kesehatan di tingkat posyandu. Hal ini akan dicapai melalui pelatihan kepada kader posyandu mengenai penggunaan teknologi Posyandu Kit yang terintegrasi dengan aplikasi. Teknologi ini membawa inovasi dalam pengelolaan data kesehatan, pemantauan pertumbuhan balita, ibu hamil, dan pemberian layanan kesehatan yang lebih terencana dan terkoordinasi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa juga berperan dalam mendorong masyarakat untuk aktif belajar dan menguasai teknologi Posyandu Kit-INSIST guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan kesehatan di tingkat posyandu.

METODE

Kegiatan ini dilakukan di Desa Barangka, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Mitra dalam kegiatan ini adalah kader posyandu yang terdiri dari 48 kader yang terbagi dalam 2 kelompok yakni Kelompok Kader Posyandu Anggrek dan Melati. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi Institut Sains Teknologi dan Kesehatan (ISTEK) 'Aisyiyah Kendari sebagai tim Pelaksana dan Universitas Telkom Bandung sebagai tim Pembimbing dibawah naungan program Kosabangsa (Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat). Kegiatan ini dilakukan dalam 6 tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama melakukan pre-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal kader mengenai stunting

- b. Tahap kedua adalah melakukan penyuluhan stunting
- c. Tahap ketiga adalah melakukan post test untuk mengukur pemahaman kader setelah penyuluhan dilakukan
- d. Tahap keempat adalah melakukan sosialisasi dan workshop INSIST
- e. Tahap kelima menilai keberhasilan sosialisasi dan workshop INSIST dengan rubrik kemahiran penggunaan INSIST
- f. Tahap keenam adalah survei tingkat kepuasan partisipan terhadap kegiatan penyuluhan stunting dan workshop INSIST

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Stunting

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia diatas 50 tahun. Tabel 2, berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar pendidikan terakhir setara Sekolah menengah keats (SMA) yakni sebanyak 30 rsponden (31.3%). Tabel 3 menunjukkan jawaban responden berdasarkan pertanyaan pada saat pre dan post test. Soal merupakan soal pilihan ganda dimana jawaan benar diberi poin 1 dan jawaban salah diberi poin 0. Sebelum Penyuluhan, sebagian besar responden menjawab pertanyaan dengan salah. Setelah penyuluhan, sebagian besar responden menjawab soal dengan benar. Rerata skor responden sebelum penyuluhan adalah 4.79 dengan standar deviasi 2.25. Setelah penyuluhan, rerata skor responden meningkat menjadi 9.83 dengan standar deviasi 2.23.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia

| Kelompok Usia (tahun) | Frekuensi | Peresntasi |
|-----------------------|-----------|------------|
| 21-30 | 12 | 25.0 |
| 31-40 | 10 | 20.8 |
| 41-50 | 11 | 22.9 |
| >50 | 15 | 31.3 |
| Total | 48 | 100 |

Tabel 2. Karakteristik peserta berdasarkan pendidikan

| Kelompok Usia (tahun) | Frekuensi | Peresntasi |
|--------------------------|-----------|------------|
| Sekolah Menengah Pertama | 18 | 37.5 |
| Sekolah Menengah Atas | 30 | 62.5 |
| Total | 48 | 100 |

Tabel 3. Pre-Post test Pengetahuan mengenai Stunting

| No | Pertanyaan | Pre test | | Post test | |
|----|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | Benar (%) | Salah (%) | Benar (%) | Salah (%) |
| 1 | Apa yang anda ketahui tentang stunting? | 12 (25) | 36 (75) | 28 (58.3) | 20 (41.7) |
| 2 | Ciri-ciri stunting kecuali? | 10 (20.8) | 38 (79.2) | 30 (62.5) | 18 (37.5) |
| 3 | Perbedaan stunting dan pendek adalah? | 16 (33.3) | 32 (66.7) | 24 (50.0) | 24 (50.0) |
| 4 | Bagaimana mengetahui anak mengalami stunting? | 10 (20.8) | 38 (79.2) | 28 (58.3) | 20 (41.7) |
| 5 | Sejak kapan stunting dapat terjadi? | 36 (75.0) | 12 (25.0) | 40 (83.3) | 8 (16.7) |
| 6 | Apa yang dimaksud dengan | 34 (70.8) | 14 (29.2) | 34 (70.8) | 14 (29.2) |

| | | | | | |
|----|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 1000 hari pertama kehidupan? | | | | |
| 7 | Apa efek jangka Panjang stunting? | 34 (70.8) | 14 (29.2) | 38 (79.2) | 10 (20.8) |
| 8 | Faktor rumah tangga dan keluarga yang meningkatkan risiko stunting kecuali? | 14 (29.2) | 34 (70.8) | 34 (70.8) | 14 (29.2) |
| 9 | Faktor pemberian makanan tambahan yang dapat meningkatkan risiko stunting kecuali? | 10 (20.8) | 38 (79.2) | 32 (66.7) | 16 (33.3) |
| 10 | Langkah pencegahan stunting untuk ibu hamil adalah? | 28 (58.3) | 20 (41.7) | 40 (83.3) | 8 (16.7) |
| 11 | Langkah pencegahan stunting pada bayi adalah baru lahir adalah? | 2 (4.2) | 46 (95.8) | 36 (75.0) | 12 (25.0) |
| 12 | Langkah pencegahan stunting pada anak usia diatas 6 bulan? | 10 (20.8) | 38 (79.2) | 32 (66.7) | 16 (33.3) |
| 13 | Berikut Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang GTM (Geraka Tutup Mulut), Kecuali? | 10 (20.8) | 38 (79.2) | 28 (58.3) | 20 (41.7) |
| 14 | Berikut yang bukan efek jangka Panjang stunting pada anak? | 2 (4.2) | 46 (95.8) | 24 (50.0) | 24 (50.0) |
| 15 | Bagaimana dampak stunting terhadap negara? | 2 (4.2) | 46 (95.8) | 24 (50.0) | 24 (50.0) |

Tabel 4. Perbedaan skor responden sebelum dan sesudah penyuluhan

| Test | Rerata | Standar deviasi | Perbedaan rerata | P Value |
|-----------|--------|-----------------|------------------|---------|
| Pre-Test | 4.79 | 2.25 | 5.042 | 0.000 |
| Post-Test | 9.83 | 2.23 | | |

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 4) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan, peningkatan pengetahuan yang diamati memberikan indikasi efektif terhadap intervensi penyuluhan, dimana hasil analisis ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Anggita dkk pada warga RT 14 kelurahan bukit pinang, kota samarinda pada tahun 2022 (Septyawan, Rianti, Irawati, & Utama, 2022). Perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penyuluhan stunting berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan responden. Keberhasilan ini dapat diatribusikan dari metode penyampaian informasi, materi yang disajikan, atau interaksi langsung antara fasilitator dan peserta dimana Hasil yang diperoleh menggambarkan keberhasilan penyuluhan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh responden sehingga Pemahaman mendalam tentang stunting dan langkah-langkah pencegahannya dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi Masyarakat dalam melakukan pencegahan Stunting (Ginting, Simamora, & Siregar, 2022).

Edukasi Kesehatan dapat dianggap sebagai investasi kunci dalam kesehatan masyarakat untuk mengurangi angka stunting di berbagai kelompok usia. Hasil yang signifikan telah mendorong perhatian, keterlibatan dan partisipasi masyarakat sebagai elemen kritis dalam program-program pencegahan stunting. Respons positif dari responden juga dapat memberikan dasar untuk membangun kegiatan penyuluhan berkelanjutan (Fajarnita & Herlitawati, 2023; Wardana & Astuti, 2020).



Gambar 1. a) Pelaksanaan pre test dan post test, b) Penyuluhan Stunting

Pengenalan dan *workshop* INSIST

Pada kegiatan PKM ini, pemateri memulai sosialisasi dengan pengenalan INSIST. INSIST (Integrated Solution for STunting) merupakan Alat Berbasis IoT untuk mengukur Antropometri berupa berat badan, tinggi badan yang terintegrasi dengan aplikasi cerdas berbasis mobile. Hasil Pengukuran antropometri kemudian diolah dengan input data lainnya untuk menghasilkan informasi akhir seperti Peta Persebaran Stunting Nasional, Visualisasi Data Status Gizi, Visualisasi Data Kurang Kalori, Kronik, Visualisasi Data Status Minum ASI, Visualisasi Data Balita ASI Eksklusif, Visualisasi Data Kunjungan Ibu Hamil, Visualisasi Jumlah Jenis Kelamin Anak, Visualisasi Jenis Tindakan, Visualisasi Jenis Intervensi. Pada tahun 2021, alat ini pernah dilakukan uji coba di Kabupaten Indramayu dan Desa Ciidey Kabupaten Bandung



Gambar 2. Alat ukur antropometri dan aplikasi cegah stunting yang merupakan kesatuan INSIST

INSIST terdiri dari alat ukur antropometri dan aplikasi berbasis mobile. Alat ukur antropometri memiliki 2 fungsi utama yaitu sebagai pengukur tinggi dan berat badan. Alat ini mengestimasi komposisi tubuh (seperti massa lemak [FM] dan massa bebas lemak [FFM]) dengan mengukur impedansi dari kaki ke kaki (foot-to-foot impedance) pada frekuensi yang berbeda. Massa bebas lemak seluruh tubuh dihitung berdasarkan model yang melibatkan impedansi tubuh, tinggi badan dan berat badan, kemudian data akan terintegrasi ke dalam Aplikasi Cegah Stunting (ACS).

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di Desa Barangka menandai sebuah langkah awal yang signifikan dalam upaya penanggulangan stunting di wilayah tersebut. Penyuluhan mengenai stunting yang diadakan dalam kerangka kegiatan PkM ini dirancang dengan tujuan yang jelas, yakni untuk memberikan pemahaman mendalam kepada para kader terkait mengenai konsekuensi serius yang diakibatkan oleh stunting, sehingga pengetahuan tersebut dapat disebarluaskan dan disosialisasikan secara efektif kepada masyarakat luas. Selain itu, penerapan INSIST menjadi sebuah langkah terobosan yang berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat. Dengan menggunakan INSIST, para kader posyandu dapat melaksanakan proses pengukuran dan pemantauan pertumbuhan balita secara lebih efisien, sementara data yang terkumpul juga dapat diintegrasikan secara komprehensif melalui aplikasi yang telah disediakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kondisi aktual di Desa Barangka, di mana angka prevalensi stunting masih tergolong tinggi. Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan bahwa para kader posyandu akan mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci terkait dengan permasalahan stunting, sehingga kegiatan posyandu yang mereka laksanakan dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif

dan efisien. Dengan demikian, diharapkan bahwa upaya monitoring dan evaluasi terhadap angka stunting di Desa Barangka dapat dilakukan secara lebih terencana dan terstruktur, dengan harapan akhirnya dapat memperbaiki kondisi kesehatan anak-anak dan balita serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat secara keseluruhan.



Gambar 3. a) Sosialisasi manfaat INSIST, b) Workshop penggunaan INSIST

Penggunaan INSIST pada dasarnya memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak terkait, terutama institusi kesehatan seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan, untuk dapat memantau dan mengevaluasi tingkat stunting di Desa Barangka secara lebih efektif. Dengan adanya sistem ini, akan terbentuk sebuah basis data yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup data tingkat stunting, tetapi juga memungkinkan pengumpulan data tentang Peta Persebaran Stunting Nasional, Visualisasi Data Status Gizi, Visualisasi Data Kurang Kalori, Kronik, Visualisasi Data Status Minum ASI, Visualisasi Data Balita ASI Eksklusif, Visualisasi Data Kunjungan Ibu Hamil, Visualisasi Jumlah Jenis Kelamin Anak, Visualisasi Jenis Tindakan, Visualisasi Jenis Intervensi secara lebih tepat waktu, yang pada gilirannya dapat memicu perencanaan intervensi kesehatan yang lebih terarah dan efisien. Namun, dalam pelaksanaannya, diperlukan koordinasi yang erat antara pemerintah setempat, instansi kesehatan, dan masyarakat agar penerapan sistem ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat juga menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi INSIST, sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Barangka.



Gambar 4. Serah terima teknologi Posyandu Kit-INSIST kepada mitra Desa Barangka

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini secara nyata menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui teknologi INSIST memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait stunting dan efisiensi pengukuran pertumbuhan balita di Desa Barangka, Kabupaten Buton, Sulawesi

Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman kader setelah penyuluhan dan pelatihan INSIST, menggambarkan keberhasilan metode pemberdayaan yang diterapkan. Kelebihan dari pendekatan ini terletak pada integrasi teknologi yang berhasil memitigasi kendala pengukuran dan memberdayakan kader posyandu. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan implementasi INSIST juga bergantung pada koordinasi yang erat antara pemerintah setempat, instansi kesehatan, dan masyarakat. Pengembangan selanjutnya dapat memperluas model ini ke desa-desa sekitar, mengukur dampak jangka panjang terhadap penurunan angka stunting, dan mempertimbangkan adaptasi teknologi sesuai kebutuhan setempat. Kajian ini memberikan landasan untuk lebih lanjut memperbaiki dan mengembangkan strategi pemberdayaan kader posyandu dengan teknologi guna meningkatkan kesehatan anak-anak di wilayah serupa.

SARAN

Peningkatan keberlanjutan program pemberdayaan kader posyandu di Desa Barangka dapat dicapai dengan pengawasan yang berkelanjutan, pelatihan periodik, kerjasama lembaga kesehatan, dan sosialisasi kesadaran masyarakat melalui media lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan finansial dari DRTPM, Ditjen Dikti Ristek, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam skema hibah Kosabangsa no. 231/E5/PG.02.00.PM/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Barangka. Home. [Internet]. [Accessed August 23, 2023]. Available from: <https://www.barangka.com/>
- Fajarnita, A., & Herlitawati, H. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Digital Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(1), 187–197.
- Ginting, S., Simamora, A. C. R., & Siregar, N. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audio visual terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 390–399.
- Rosianti, N., Sunarsih, S., & Banudi, L. (2022). Hubungan Pola Makan, Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Pesisir Desa Manuru Kabupaten Buton. *Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya*, 1(1).
- Septyawan, A. Y., Rianti, M., Irawati, P., & Utama, D. A. (2022). Efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan stunting warga rt 14 kelurahan bukit pinang, kota samarinda. *selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1457–1461.
- Wardana, A. K., & Astuti, I. W. (2020). Penyuluhan pencegahan stunting pada anak. *Jurnal Berdaya Mandiri*. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i2.642>